

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenjang perguruan tinggi merupakan salah satu gerbang menuju dunia kerja untuk para calon mahasiswa baru memutuskan melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar mampu menyelesaikan berbagai beban studi dalam jangka waktu yang telah ditentukan, guna menambah mengembangkan *hard skill*-nya sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Tidak hanya *hard skill* secara mandiri mahasiswa juga diminta untuk mengasah *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja melalui kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan. Bagi mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri secara baik, dikhawatirkan nantinya akan kalah dalam persaingan di dunia kerja dan menjadi pengangguran (Sudjani, 2014: 73).

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018. Berdasarkan hasil data yang disampaikan oleh BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik dari 1,13% (persen) jika di bandingkan dengan bulan Februari 2017, yaitu dari 5,18% sehingga menjadi 6,31%. Tingkat pengangguran terbuka dipicu oleh ketidakmatangan karir mahasiswa, kematangan karir mahasiswa mempunyai variabel pendukung seperti *self-efficacy*, *locus of control* dan faktor demografi. Kematangan karir yang rendah memaksa para mahasiswa yang telah lulus kuliah terpaksa salah dalam memilih pekerjaan dan menerima pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan latar belakang studinya. Dewasa ini, masih banyak ditemukan sarjana yang terpaksa bekerja atau berprofesi tidak sesuai

dengan latarbelakang pendidikannya. Selain lowongan kerja yang belum memadai dengan jumlah pencari kerja, ketidaksesuaian pekerjaan dengan latarbelakang pendidikan juga dapat dipicu institusi-institusi, kantor-kantor, maupun lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang membuka lowongan pada suatu posisi namun tidak mempertimbangkan latarbelakang pendidikan. Sempitnya lowongan pekerjaan memaksa para pencari kerja menerima pekerjaan yang ditawarkan, daripada menganggur.

Kematangan karir tergolong dalam aspek yang perlu dan wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk menunjang karir di masa depan agar memiliki pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Hasan Iqbal, 2006: 127). kematangan karir juga berperan penting untuk meningkatkan motivasi diri sehingga menghasilkan sikap dan kompetensi yang positif dan berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut bertujuan untuk mendukung penentuan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan hasil dari suatu refleksi dari proses pengembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007: 171).

Sebagai gambaran permasalahan tentang kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM yaitu ketika seorang mahasiswa tidak mampu melakukan perencanaan dalam karir, melakukan eksplorasi karir, memutuskan atau memilih karir yang tepat, mencari informasi seputar dunia kerja, dan mengetahui apa saja peralatan kerja dan persyaratan fisik yang dibutuhkan pada pekerjaan yang diminati. Pertama perencanaan karir, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa semester VII dan IX UTM terdapat sebanyak 42 orang dari berbagai fakultas yang belum memiliki perencanaan karir atau dalam persentase yaitu 42,42%, sebanyak 35 orang atau

35,35% belum yakin dengan perencanaan yang telah dibuat, dan sebanyak 22 orang atau sebesar 22,22% memiliki perencanaan yang jelas, alasan dari rendahnya perencanaan karir dikarenakan mahasiswa semester VII dan IX kesulitan dalam memilih tujuan karir dan jalur karir untuk mencapai tujuannya tersebut, sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menyesuaikan tujuan karir dan kemampuan untuk mengisinya secara sistematis. Kedua eksplorasi karir, sebanyak 31 orang dari beberapa fakultas menjawab belum melakukan eksplorasi karir, atau dalam persentase yaitu sebesar 31,31%, sebanyak 42 orang atau sebesar 43% belum yakin dengan eksplorasi karir yang dilakukan, dan sebanyak 26 orang atau sebesar 26,26% yakin dengan eksplorasi karir yang telah dilakukan, alasan dari rendahnya eksplorasi karir yaitu karena mereka sangat malas dalam mencari informasi seputar sumber-sumber dalam informasi karir. Ketiga yaitu memutuskan karir yang tepat, terdapat sebanyak 49 orang mahasiswa dari berbagai fakultas menjawab belum bisa memutuskan karir yang tepat atau dalam persentase sebesar 49,49%, sebanyak 32 orang atau sebesar 32,32% belum yakin dalam memutuskan karir yang tepat, dan sebanyak 18 orang atau sebesar 18,18% sudah mampu memutuskan karir yang tepat, alasan dari rendahnya dalam memutuskan karir yang tepat yaitu kebanyakan mahasiswa semester VII dan IX merasa kesulitan dalam memutuskan karir yang akan mereka pilih, karena mereka tidak dapat menjatuhkan pilihan pada suatu pilihan karir dari berbagai macam pilihan karir yang ada, hal ini disebabkan pengetahuan dan juga sikap yang dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa tingkat akhir yang kurang. Keempat mencari informasi seputar dunia kerja dan mengetahui tentang pekerjaan yang diminati, berdasarkan hasil wawancara terdapat sebanyak 56 mahasiswa atau sebesar 57% dari berbagai fakultas

menjawab bahwa mereka sebenarnya malas mencari informasi seputar dunia kerja dan hanya menunggu informasi yang diberikan oleh dosen atau pengumuman di grup, sehingga mereka kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sebenarnya mereka minati, sebanyak 26 orang atau 26,26% minim dalam pengetahuan informasi dunia kerja, dan sebanyak 17 orang atau sebesar 17,17% mengetahui informasi tentang dunia kerja dengan informasi yang memadai. Kelima peralatan kerja dan persyaratan fisik yang dibutuhkan, dari hasil wawancara dengan berbagai mahasiswa dari tujuh fakultas yang ada di UTM ditemukan sebanyak 61 orang atau dalam persentase sebesar 62% menjawab bahwa mereka tidak memahami *jobdesk*, sehingga para mahasiswa semester VII dan IX kesulitan dalam mengartikan wewenang dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan, sebanyak 26 orang atau sebesar 26,26% rendah dalam pemahaman *jobdesk*, dan sebanyak 12 orang atau sebesar 12,12% faham dengan peralatan kerja dan persyaratan fisik yang dibutuhkan, namun masih banyak mahasiswa yang rendah dalam memahami *jobdesk*.

Bandura (2008: 22) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura (2006: 18-19) mengartikan bahwa efikasi diri pada dasarnya merupakan suatu proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sebagai gambaran permasalahan tentang *self-efficacy* yang terjadi pada mahasiswa semester VII dan IX Universitas Trunojoyo Madura yaitu karena mereka memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, yaitu mereka tidak mempunyai

keyakinan terhadap kemampuan diri mereka, tidak mempunyai kekuatan dan motivasi diri, tidak mempunyai keyakinan untuk melaksanakan tugas di beberapa aktivitas. Efikasi diri yang rendah dikarenakan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri bahwa mereka mampu dan bisa melakukan tugas dengan efektif karena mereka memiliki kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki sebagai seorang mahasiswa, namun pada kenyataannya yang terjadi pada mahasiswa semester VII dan IX UTM bertolak belakang.

Permasalahan yang berkaitan dengan self efficacy pada kondisi nyata dilapangan ketika dilakukan wawancara yaitu terdapat beberapa point permasalahan. Pertama mahasiswa yang tidak memiliki *level* atau keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas hanya sebanyak 58 orang dari tujuh fakultas atau hanya sebesar 59%, mahasiswa yang memiliki level namun belum yakin sebanyak 36 orang atau sebesar 36,36% dan sebanyak 5 orang yang memiliki level yang tinggi atau sebesar 5% ,kebanyakan dari mereka menjawab dalam menyelesaikan tugas skripsinya banyak membutuhkan campur tangan dari teman-temannya. Kedua *strenght*, yaitu tingkat kekuatan dan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya, dari hasil wawancara yang telah dilakukan hanya terdapat 21 orang mahasiswa dari berbagai fakultas yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya atau dalam persentase yaitu 21,21%, sebanyak 58 orang atau sebesar 59% tidak memiliki *strenght*, dan sebanyak 20 orang atau sebesar 20,20% belum yakin apakah ia memiliki *strenght* di dalam dirinya ,hal ini menandakan bahwa efikasi diri di UTM masih rendah. Ketiga, yaitu *generality* atau keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di beberapa aktivitas, dari hasil wawancara yang telah dilakukan hanya 37 orang yang memiliki *generality* didalam dirinya

atau sebesar 37,37% bahwa meskipun skripsi mereka sering ditolak oleh dosen, tetapi mereka tidak pernah menyerah dan tetap bertahan dalam kesulitan tersebut dan tetap mampu bangkit dari keterpurukan demi mencapai tujuan yang sudah ditargetkan, sebanyak 46 orang atau sebesar 47% tidak memiliki *generality*, dan sebanyak 16 orang atau sebesar 16,16% tidak yakin apakah mereka memiliki *generality* atau tidak di dalam dirinya, *generality* yang rendah di sebabkan karena mereka tidak memiliki jiwa yang tangguh dan sikap optimisme yang tinggi di dalam diri mereka.

Robbins dan Judge (2007: 22), mendefinisikan lokus pengendalian sebagai tingkatan dimana individu memiliki keyakinan bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Dari pendapat yang diungkapkan oleh Robins dan Judge, saya sangat setuju karena pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan yang ada didalam diri mereka dan yang mengontrol segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup seseorang adalah dirinya sendiri.

Sebagai gambaran *locus of control* pada mahasiswa semester VII dan IX Universitas Trunojoyo Madura yaitu kebanyakan yang terjadi pada mahasiswa semester akhir ialah memiliki lokus pengendalian eksternal, dengan anggapan bahwa faktor penentu terbesar dalam hidup adalah berasal dari takdir.

Permasalahan yang berkaitan dengan lokus pengendalian internal dan lokus pengendalian eksternal yaitu dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu banyak mahasiswa semester VII dan IX yang lebih cenderung memiliki lokus pengendalian eksternal yaitu sebanyak 59 orang dari berbagai fakultas yang ada di UTM atau dalam persentase yaitu sebesar 60%, hal ini menandakan bahwa mahasiswa semester VII dan IX UTM memiliki keyakinan bahwa keputusan hidup seseorang dan lingkungan dikendalikan oleh kekuatan-

kekuatan diluar kendalinya yaitu seperti keberuntungan dan nasib, mereka memandang dunia secara pasrah sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan selalu menganggap sia-sia. Sedangkan yang memiliki lokus pengendalian internal dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa semester VII dan IX UTM dari tujuh fakultas yang ada yaitu ditemukan sebanyak 40 orang atau dalam persentase sebesar 40,40% ,hal ini berarti bahwa 40 orang mahasiswa tersebut tentu memiliki atau cenderung memiliki efikasi diri yang cukup tinggi karena dengan memiliki lokus pengendalian internal maka mahasiswa tersebut memiliki keyakinan atau cara pandang terhadap dirinya bahwa segala yang terjadi atas keberhasilannya tergantung dari kendali dirinya dan faktor kerja kerasnya.

Berbicara mengenai faktor demografis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan juga sosial-ekonomi. Sementara itu, berkarir di era globalisasi seperti saat ini merupakan tantangan besar bagi calon tenaga kerja seperti mahasiswa. Perkembangan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang semakin pesat mengharuskan setiap komponen dari masyarakat untuk berpacu meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Rianto (2008: 8), mengemukakan bahwa ada beberapa tantangan yang akan di hadapi mahasiswa dalam menentukan karir, misalnya seperti ketidakpastian karir, kesulitan dalam pengaksesan informasi dan program pengembangan karir, serta tantangan-tantangan ekonomi dan juga teknologi.

Berdasarkan jenis kelamin, yaitu perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan keturunan yaitu menurut sumber

data statistik tahun 2018 terdapat perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan. Pada Februari 2018, TPAK laki-laki sebesar 83,01 % (persen), sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 55,44 % (persen). Namun demikian jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu, TPAK perempuan meningkat sebesar 0,40 % (persen) poin sedangkan TPAK laki-laki menurun 0,04 % (persen) point. Dari informasi DetikFinance (Jakarta) mengatakan, peran perempuan dalam dunia kerja di tanah air kian mendapat perhatian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan telah mengalami perbaikan dalam 3 tahun terakhir. Pada 2015 misalnya, TPAK perempuan sebesar 48,87%, 50,77% di 2016 dan 50,89% pada tahun 2017. TPAK sendiri merupakan persentase penduduk berusia lebih dari 15 tahun yang merupakan angkatan kerja. Artinya, jumlah perempuan yang memperoleh kesempatan kerja sudah separuh dari jumlah seluruh perempuan usia kerja yang ada di tanah air. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kebanyakan yang diserap bekerja oleh lapangan pekerjaan ialah lulusan perempuan yaitu sebanyak 72 orang atau 73%, sedangkan yang terserap di lapangan untuk laki-laki hanya sebanyak 42 orang atau 42,42% dari sampel 99 orang yang tersebar dari tujuh fakultas di UTM. Status sosial ekonomi yaitu pelapisan masyarakat berarti jenjang status dan peranan yang relatif permanen yang terdapat dalam sistem sosial (dari kelompok kecil, sedang dan tinggi) di dalam pembedaan hak, pengaruh dan hak dapat dilihat dari faktor status sosial-ekonomi, yaitu mahasiswa UTM bukanlah seluruhnya dari kalangan orang-orang berada, terbukti dari banyaknya mahasiswa beasiswa bidik misi dan juga beasiswa lainnya, sehingga mereka tidak perlu khawatir dengan biaya kuliah, karena sudah di tanggung oleh Pemerintah dan juga Perusahaan yang memberi

beasiswa tersebut, namun banyak juga dari mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berada pada status sosial-ekonomi yang sedang sampai tinggi, hal ini terbukti dari banyaknya mahasiswa pada jalur mandiri, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat status sosial-ekonomi yang rendah akan berpengaruh terhadap kematangan karir sedangkan status sosial-ekonomi yang tinggi akan menjamin dalam kematangan karir. Melihat persaingan kerja yang begitu ketat, maka tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak mempersiapkan karir dengan sebaik baiknya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui apakah subjek yang akan diteliti memiliki kematangan karir guna mencetak para sarjana UTM yang berkualitas dan unggul dalam dunia kerja nantinya dan memiliki kematangan karir yang bagus. Dengan demikian, penulis mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul ***“Pengaruh Efikasi Diri, Locus Pengendalian dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Semester VII dan IX Universitas Trunojoyo Madura tahun 2018-2019”***.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *self-efficacy*, *locus of control* dan faktor demografis secara simultan berpengaruh terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM ?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM ?

4. Apakah faktor demografis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM?
5. Apakah *self-efficacy* berpengaruh dominan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy*, *locus of control* dan faktor demografis secara simultan berpengaruh terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM.
2. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM.
3. Untuk mengetahui apakah *locus of control* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM.
4. Untuk mengetahui apakah faktor demografis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM.
5. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh dominan terhadap kematangan karir mahasiswa semester VII dan IX UTM.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai pengaruh *Self-Efficacy*, *Locus of Control* terhadap kematangan karir sehingga dapat menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Universitas dimasa yang akan datang. Serta diharapkan dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian

ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan *Self-Efficacy*, *Locus of Control* dan Kematangan Karir.

b. Bagi peneliti.

1. Untuk menambah pengetahuan baik teori maupun praktek dibidang sumber daya manusia khususnya tentang *Self-Efficacy*, *Locus of Control* dan Kematangan Karir.
2. Mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan *Self-Efficacy* dan *Locus of Control terhadap* Kematangan Karir .